

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS PANTUN PADA SISWA KELAS XII
SMAN 1 MAMUJU**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

NUR FITRIANI ARIFIN

NIM 10533742713

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NUR FITRIANI ARIFIN**, NIM 10533 7427 13 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

03 Shafar 1440 H
Makassar, 12 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum: **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua: **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris: **Dr. H. Nurulhikmah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Pengujian:
 1. **Drs. H. Ijuddin SB., M.Pd.** (.....)
 2. **Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 3. **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 4. **Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

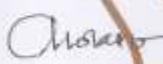
Judul Skripsi : **Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Pantun pada Siswa Kelas XII SMA Negeri I Mamuju**
Nama : **NUR FITRIANI ARIFIN**
NIM : **10533 7427 13**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah dibacakan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.


Syekh Abduljaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 834

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan menunggu waktu luang untuk melakukan yang terbaik namun luangkan waktu untuk melakukan yang terbaik.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka” (Q. S. Ar-Ra’ d: 11)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbilalamin, berhimpun syukur kepada Sang Maha, dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

kedua orang tua tercinta, saudara, teman, serta keluarga yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan ananda.

Almamaterku tercinta “Universitas Muhammadiyah Makassar”

ABSTRAK

Nur Fitriani Arifin. 2018. *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Mamuju.* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Sitti Aida Azis dan Syech Adi Wijaya.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tujuan agar dapat mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis pantun melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Mamuju tahun ajaran 2017/2018. Sampel pada penelitian ini adalah kelas XII IPA2 yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas uji coba untuk penerapan model kontekstual untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis pantun.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kerja siswa untuk pengumpulan data hasil kemampuan siswa dalam menulis pantun melalui penerapan model kontekstual, angket untuk pengumpulan data hasil respon siswa mengenai model pembelajaran yang digunakan, dan lembar observasi untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kualitatif dan kuantitatif yaitu teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari hasil data nontes yang diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis pantun dengan metode pendekatan kontekstual pada setiap pertemuan baik siklus I maupun II.

Hasil penelitian berdasarkan hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus 1 mencapai jumlah nilai 2435 dengan nilai rata-rata 67,63 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada tes siklus I ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Pada kategori sangat baik dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2% dengan rentang nilai 90, dalam kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% dengan nilai 70-85, pada kategori cukup dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 50%, dan kategori kurang dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 8% dengan rentang nilai 0-59 dan pada siklus ke II bahwa pada proses pembelajaran siklus II ada 36 siswa atau 83% siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual mencapai jumlah nilai 2990 dengan nilai rata-rata 83,05 yang termasuk dalam kategori baik. Pada tes siklus ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Pada kategori sangat baik dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 50% dengan rentang nilai 90, dalam kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% dengan nilai 70-85, pada

kategori cukup dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 10%, dan kategori kurang dicapai oleh 0 siswa atau sebesar 0% dengan rentang nilai 0-59.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas XII IPA2 SMA Negeri 1 Mamuju.

Kata kunci : *Menulis Pantun, Kontekstual*

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur yang paling dalam penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah serta Salawat dan Salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sebagai panutan umat manusia sampai akhir zaman karena penulis masih diberikan kesehatan, keselamatan, dan kekuatan iman sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas akhir dengan judul "Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Mamuju".

Skripsi ini secara khusus penulis sampaikan sebagai wujud terimakasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Drs. Arifin M dan Almarhumah Ibunda Almarhum Sitti Karinong BSW atas semua curahan kasih sayang, perhatian, pengertian dalam membimbing penulis sehingga bisa seperti sekarang ini. Serta kepada saudara-saudaraku tersayang Nur Rikayasri Arifin, Muh. Arman Arifin, Muh. Armin Arifin, Karmila.K, A. Nurul Mawaddah, Aminah, Hardiansyah, Sitti Rahma, usman dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta motivasi agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Dr. H. Abd.Rahman Rahim, M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd., dan Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan pemahaman untuk menulis sehingga penulis bisa mengerti dan paham tentang

masalah yang menjadi penelitian penulis untuk diselesaikan sebagai landasan untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penulis sangat menyadari bahwa hasil penelitian masih jauh dari kesempurnaan. Penulis juga tahu bahwa kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kekurangan itu milik penulis sebagai makhluk ciptaannya. Maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna sebagai perbaikan agar lebih baik lagi dalam penyusunan skripsi selanjutnya.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makassar, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Pikir.....	28
C. Hipotesis Tindakan	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31

B. Lokasi dan Subjek Penelitian	31
C. Prosedur Penelitian.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Indikator Keberhasilan	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWATAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I	44
4.2. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Pendekatan Kontekstual	45
4.3. Hasil Aspek Pilihan Kata	46
4.4. Hasil Aspek Isi Pantun	47
4.5. Hasil aspek Adanya Sampiran Dan Isi	47
4.6. Hasil Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Bait	48
4.7. Hasil Aspek Persajakan	48
4.8. Hasil Aspek Jumlah Baris Tiap Bait	49
4.9. Hasil Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siklus II	59
4.10. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Pantun Tiap Aspek Siklus II	60
4.11. Hasil Aspek Pilihan Kata	62
4.12. Hasil Aspek Isi Pantun	62
4.13. Hasil Aspek Adanya Sampiran dan Isi	63
4.14. Hasil Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris	63
4.15. Hasil Aspek Persajakan	64
4.16. Hasil Aspek Jumlah Baris Tiap Bait	64
4.17. Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I Dan Siklus II	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir	29
3.2. Gambar Prosedur Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa
3. Angket Respon Siswa
4. Lembar Kerja Siswa
5. Dokumentasi Siklus I dan Siklus II
6. Absen Siswa
7. Surat Pengantar Penelitian dan Surat Bukti Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini pembelajaran sastra dipandang kurang memenuhi standar hasil yang memuaskan. Kualitas proses pembelajaran kurang begitu diperhatikan oleh guru atau penyelenggara pendidikan lainnya sehingga hasilnya pun kurang sesuai dengan harapan. Hampir semua jenis sastra diajarkan di sekolah disajikan dengan cara-cara yang kurang bisa mengajak siswa maupun guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Semestinya sastra itu bisa menjadi pemicu munculnya kreativitas-kreativitas baru mengingat objek kajian sastra adalah daya imajinasi dan nilai rasa seseorang.

Daya imajinasi akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang sangat menunjang kreativitas seseorang, sedangkan nilai rasa akan menumbuhkan kepekaan seseorang terhadap fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi. Dengan menggabungkan keduanya dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sastra, akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga capaian hasil yang diinginkan akan memenuhi standar yang berlaku (Elis Prastyawati, 2010: 15).

Seiring dengan perkembangan peradaban dan dinamika kehidupan yang semakin cepat bergerak ke arah globalisasi, sastra menjadi semakin penting untuk disosialisasikan dan ditumbuh kembangkan melalui dunia pendidikan. Sastra atau karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Dengan adanya pembentukan watak dan kepribadian, siswa

akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kehidupan yang semakin luntur oleh kemajuan peradaban. Dengan penanaman konsep kesusastraan di dalam diri siswa, diharapkan akan mampu melahirkan generasi-generasi muda yang mampu bersaing pada era globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan secara arif dan bijaksana.

Permasalahan yang sedemikian kompleks akan berakibat pada munculnya permasalahan-permasalahan lain, salah satunya pembelajaran sastra. Terdapat satu pendapat yang menyatakan bahwa pangkal permasalahan dalam pembelajaran sastra yaitu bahwa pelajaran sastra belum mandiri, belum memiliki otonomi untuk mengatur dirinya sendiri, dan menjadi satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Bukan semata-mata karena keberadaannya yang masih dalam naungan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi pangkal permasalahan dalam pembelajaran sastra, tetapi lebih pada penyikapan penyelenggara, dan penanggung jawab pendidikan (Elis Prastyawati, 2010: 15)..

Sejak lama pembelajaran sastra dirangkaikan dalam kerangka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, semestinya guru bahasa Indonesia juga harus memiliki kompetensi sastra. Akan tetapi kondisi yang terjadi membuktikan bahwa tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan dan pengetahuan bersastra yang dapat ditularkan kepada anak didiknya. Akibatnya, pembelajaran sastra menjadi kurang mendapatkan perhatian dan cenderung dilaksanakan seadanya.

Wellek dan Austin Warren (Elis Prastyawati 2010: 16) berpendapat bahwa yang dikatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dari pernyataan tersebut, sudah semestinya pembelajaran sastra ditujukan kearah pengembangan proses kreativitas siswa dalam hal seni bersastra. Sudah semestinya pula pembelajaran sastra diarahkan untuk menumpuk minat siswa terhadap sastra sehingga siswa akan tertarik dengan sastra.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Menulis membutuhkan keterampilan, wawasan yang luas, dan motivasi yang kuat untuk dapat melakukannya. Melalui menulis, seseorang dapat menyalurkan ide, pendapat, kritik, saran dan kreativitas yang dimiliki, baik melalui tulisan ilmiah maupun tulisan non-ilmiah. Tulisan-tulisan itu kemudian disusun menjadi sebuah buku yang biasanya dapat ditemui di perpustakaan maupun toko buku. Buku-buku ilmiah bisa berbentuk buku pelajaran, kamus dan sebagainya sedangkan buku-buku non-ilmiah biasa bersifat sastra seperti novel, kumpulan cerita, kumpulan pantun dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1016), pantun adalah bentuk puisi indonesia (melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri atas empat kata; baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat.

Dalam dunia pendidikan, pantun dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter

karena pantun dapat dijadikan sebagai media penghibur dan pembelajaran Hajar, (Herlinda, 2014: 6). Melalui pembelajaran dan kegiatan menulis pantun, kecintaan dan minat siswa terhadap budaya yang telah turun-temurun ini diharapkan akan terus dilestarikan dan ikut berkembang menyeimbangi perkembangan zaman. Siswa dapat melatih kreativitas dan melatih kecepatan dalam berpikir dan bermain kata melalui penulisan pantun. Selama proses menulis pantun pula, siswa bisa mengembangkan kosa kata mereka, mereka akan berpikir mengenai pilihan kata yang sesuai dengan pantun yang akan mereka buat hingga terangkai menjadi se bait pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun.

Namun yang menjadi persoalan saat ini adalah kurangnya minat para siswa dalam menulis pantun berdasarkan jenis-jenis pantun, sebab para siswa menganggap pantun merupakan budaya kuno para orang tua zaman dahulu, padahal di dalam pantun terdapat teguran, pembelajaran maupun nasihat yang berguna bagi kehidupan. Selain itu, siswa pun kurang terampil menulis pantun berdasarkan syarat-syarat pantun. Biasanya para siswa hanya akan mempelajari materi pantun pada saat adanya materi pembelajaran mengenai pantun saja, setelah siswa tidak lagi mempelajari materi pembelajaran mengenai pantun maka mereka tidak lagi mempelajarinya, bahkan melupakannya tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kualitas pembelajaran menulis sastra, dalam hal ini dikhususkan pada pembelajaran menulis pantu, baik kualitas proses ataupun hasil dapat dikatakan rendah.

Rendahnya kemampuan menulis pantun disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurang

tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Strategi yang digunakan guru kurang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran menulis pantun yang diterapkan oleh guru cenderung bersifat teoritis informatif, bukan apresiatif produktif. Pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas hanya sebatas memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra dan kurang memberi ruang bagi pengembangan kemampuan mengapresiasi dan memproduksi karya sastra. Proses pembelajaran sastra di dalam kelas hanya sebatas proses transfer pengetahuan sastra dari guru kepada siswa. Hal inilah yang memicu kejenuhan siswa terhadap pembelajaran sastra.

Kondisi seperti ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, tidak semua guru bahasa Indonesia memiliki kemampuan bersastra yang baik. *Kedua*, kegiatan menulis pantu merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengungkapan perasaan, imajinasi, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk bahasa. Kebanyakan guru belum memiliki pemahaman sejauh itu sehingga motivasi mereka dalam mengajarkan materi menulis pantun kurang tergali. *Ketiga*, guru kurang bersikap kreatif dan inovatif dalam mengajarkan materi sastra sehingga pelaksanaan pembelajaran sastra cenderung monoton dan menjenuhkan. Guru belum berpikir lebih jauh untuk mengembangkan dan menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual.

Uraian tersebut merupakan gambaran permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran menulis pantun di kelas XII SMAN 1 MAMUJU. Dari aspek siswa,

guru, dan sarana penunjang lainnya memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Dari aspek siswa misalnya, pembelajaran menulis pantu dianggap momok karena siswa merasa tidak mampu menulis pantun atau tidak ada minat menulis pantun yang disebabkan oleh tidak adanya ide atau gagasan, dan minimnya pembendaharaan kata. Guru juga tidak lepas dari permasalahan. Kemampuan guru dalam bereaksi dan merumuskan konsep-konsep pembelajaran yang inovatif agar siswa menjadi aktif dan tertarik juga dinilai lemah. Metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan juga masih banyak menggunakan ceramah teoritis.

Dilihat dari keadaan tersebut, maka dipilihlah pendekatan kontekstual ini sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dalam proses pembelajaran menulis pantu SMA kelas XII. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran menulis pantun.

Alasan pemilihan pendekatan tersebut adalah. *Pertama*, pendekatan kontekstual memposisikan siswa secara aktif dalam mencari dan menggali serta memecahkan persoalan khususnya dalam menulis puisi berkaitan dengan daya kreatif dan imajinasinya sesuai dengan keinginannya dalam menulis sebuah pantu. *Kedua*, adanya pendekatan kontekstual ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan mengarahkan dan sebagai pembimbing para siswa sehingga siswa dapat menulis pantu sesuai dengan apa yang ingin ia tulis. *Ketiga*, dengan pemberian kebebasan dalam menulis atau menghasilkan sebuah karya yang benar-benar asli yang berasal dari diri siswa sendiri, bukan dari saduran pada karya orang lain.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Mamuju.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model Pembelajaran Kontekstual efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju?

Adapun pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan masalah utama adalah :

1. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju dalam penggunaan model Pendekatan Kontekstual pada materi menulis pantun?
2. Bagaimanakah Kreatifitas siswa XII SMAN 1 Mamuju dalam menulis pantun pada model Pembelajaran Kontekstual?
3. Bagaimana Respons siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju setelah diterapkannya model Pembelajaran Kontekstual?
4. Bagaimana peningkatan siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju setelah diterapkannya model Pembelajaran Kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah model pembelajaran kontekstual efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju, ditinjau dari aspek :

1. Aktivitas siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju selama diterapkannya model Pembelajaran Kontekstual.
2. Kreatifitas siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju setelah diterapkannya model Pembelajaran Kontekstual.
3. Respons siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju setelah diterapkannya model Pembelajaran Kontekstual.
4. Peningkatan siswa kelas XII SMAN 1 Mamuju setelah diterapkannya model Pembelajaran Kotekstual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi penelitian lain terkait dengan kemampuan menulis pantun pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pembelajaran kontekstual.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah dan Guru
Sebagai masukan dan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan suasana belajar baru dengan penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman mengenai model - model yang digunakan dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian Mistari, (2011) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Gombang”, dari data-data hasil yang diperoleh pada siklus I, peneliti memeriksa secara seksama dan cermat dapat disimpulkan bahwa: besarnya nilai terendah pada tes awal 29 pada siklus I menjadi 36. Sedangkan nilai tertinggi pada tes awal 74, pada siklus I naik menjadi 77, dan nilai rata-rata secara klasikal pada tes awal 58.20 pada siklus naik 3.22 menjadi 61.42. sedangkan presentase siswa yang tuntas belajar pada tes awal 26.67% pada siklus I naik 33.33% menjadi 60%.

Nilai rata-rata kemampuan menulis pantun dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai 74.97 dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 13.4 dari siklus I, 16.77 dari tes awal sebelum tindakan. Sedangkan pada nilai terendah pada siklus II 40.33 artinya mengalami peningkatan 4.33 dibanding dengan siklus I, dan jika dibandingkan dengan tes wala mengalami peningkatan 11.33.

Penelitian Wulandari, (2013) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Ice Breaker* Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan”, dari tabel kelompok eksperimen diperoleh jumlah nilai

sebesar 2.671, rata-rata 78,6, standar deviasi 9,73, dan standar error 1,70. Selanjutnya diketahui bahwa pembelajaran menulis pantun terbagi atas 5 kategori yakni kategori sangat baik sebanyak 35,3% (12 siswa), kategori baik 50% (17 siswa), kategori cukup sebanyak 14,7% (5 siswa), kategori kurang sebanyak 0% (0 siswa), dan kategori sangat kurang sebanyak 0% (0 siswa). Identifikasi kelas eksperimen di atas termasuk normal dan termasuk dalam kategori baik.

Hasil penelitian Setiawati, Djuanda & Aeni, (2016) yang berjudul “Penerapan Strategi 2TS1TK (Two Stay Two Stray Dan Tebak Kata) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Menulis Pantun Pada Kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang”, berdasarkan perbandingan kinerja guru dalam perencanaan, dapat diketahui bahwa pada perencanaan kinerja guru data awal hanya memperoleh presentase sebesar 52% dengan kriteria cukup. Untuk perencanaan kinerja guru siklus I mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kriteria baik, meskipun pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, perencanaan kinerja guru meningkat menjadi 91,6% dengan kriteria sangat baik. Kekurangan pada siklus II diperbaiki kembali pada siklus III, sehingga pada siklus III perencanaan kinerja guru mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 100% dengan kriteria sangat baik.

Pada aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan strategi 2TS1TK dilihat dari tiga aspek yaitu aspek ketekunan, aspek kerja sama dan aspek ketelitian. Pada siklus I, pertanyaan yang ada pada kartu tebak

kata sebanyak dua buah pertanyaan, sehingga masih ada siswa yang tidak bekerja sama saat memecahkan jawaban atas pertanyaan tebak kata. Pada siklus I aktivitas siswa di aspek ketekunan terdapat 35% yang mendapatkan skor tiga, pada aspek kerja sama mencapai 25% dan aspek ketelitian mencapai 61%. Oleh karena itu pada siklus II mendapat temuan yakni pada kartu kata berisi penambahan pertanyaan menjadi empat buah pertanyaan sehingga setiap siswa dalam kelompoknya mendapat tugas untuk menjawab pertanyaan pada kartu kata tersebut. Isi pertanyaan pada tebak kata menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengalaman siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (dalam Djuanda, 2006, hlm. 13) bahwa “Isi pembelajaran dan proses belajarnya sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa”. Sehingga pada siklus II mengalami peningkatan, siswa yang mendapat kriteria sangat baik berjumlah sembilan siswa (47,3%) dan yang baik berjumlah 10 siswa atau 52,6% dari total kehadiran pada siklus dua sebanyak 19 orang siswa. Namun pada siklus II masih perlu ada perbaikan pada siklus III, sehingga pada siklus III dilakukan perbaikan. Berdasarkan aspek ketekunan, kerja sama dan keaktifan, pada siklus III sudah terlihat peningkatan hingga mencapai 89,4%, meningkat sebesar 42,4% dari siklus II yang hanya 47%.

Perbandingan Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran terlihat peningkatan pada pelaksanaan kinerja guru. Pada data awal, nilai pelaksanaan kinerja guru hanya 60,41%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 25,29% sehingga menjadi 85,7%,. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali pada pelaksanaan

kinerja guru yaitu sebesar 91,6%, meningkat 5,9%. Pada siklus III target yang diharapkan pada pelaksanaan kinerja guru tercapai, yaitu sebesar 100%.

Rekapitulasi Hasil Penelitian dapat diketahui bahwa saat sebelum diterapkan strategi 2TS1TK, siswa yang tuntas dalam menulis pantun hanya berjumlah tujuh orang siswa (35%) dari 20 orang siswa yang hadir. Pada penerapan strategi 2TS1TK di siklus I, jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis paragraf meningkat menjadi 10 orang siswa (50%) dari 20 orang siswa yang hadir. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 13 orang siswa (68,4%) dari 20 orang siswa yang hadir. Pada siklus III, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 19 orang siswa (95%) dari 20 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Maria, Semi & Gusnetti, 2014 “Kemampuan Menulis Pantun Kelas VII SMPN 1 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”, analisis tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 1 sutera, dengan memperhatikan sampiran dan isi pantun, keterkaitan antara sampiran dan isi pantun yang dilihat dari segi bunyi atau rima akhir. dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 sutera dalam menulis pantun lebih dari cukup (75,1%) Bila dilihat peraspek terdapat: (1) Kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Sutera menulis sampiran baik (81,9%), Kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Sutera menulis isi baik (79,2%) (3) Kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Sutera menulis keterkaitan sampiran pantun dan isi pantun mendapatkan baik sekali (89,3%).

Hasil penelitian Gita, (2004) yang berjudul “Implementasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan LKS Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa

Kelas II SLPTN 4 Singaraja”, pada siswa kelas II SLTPN 4 Singaraja sebanyak 38 orang. Rerata prestasi belajar pada siklus I adalah 64,7. Hal ini belum memenuhi tuntutan kurikulum yaitu minimal reratanya 65. Bila dicermati lebih mendalam, terdapat 7 siswa (18,4%) yang memperoleh skor lebih besar atau sama dengan 85 (tidak ada yang mendapat skor 100), terdapat 5 siswa (13,2 %) yang memperoleh skor kurang dari 50. Rerata prestasi belajar siswa pada siklus II adalah 40,8. Bila dibandingkan dengan rerata prestasi belajar pada siklus I, terjadi penurunan yang cukup besar yaitu dari 64,7 pada siklus I mejadi 40,8 pada siklus II. Pada siklus II terdapat 24 orang siswa (63,2%) yang memperoleh skor kurang dari 50. Rerata prestasi belajar siswa pada siklus III adalah 60,1.

Pada akhir siklus III, di samping diadakan tes prestasi belajar, siswa juga disuruh menulis tanggapannya terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan lengkap dengan alasan. Dari 38 orang siswa, 23 orang (60,5%) yang memberi tanggapan positif dan 15 orang (39,5%) yang memberi tanggapan negatif. Alasan siswa yang memberi tanggapan positif adalah (a) menjadi lebih giat belajar, (b) situasi belajar menyenangkan, (c) tahu kesalahan diri sendiri, (d) mudah memahami, (e) tahu kemampuan diri sendiri, (f) cepat mengerti, (g) bisa saling tanya jawab. Alasan siswa yang memberi tanggapan negatif adalah (a) belum mengerti tanpa dijelaskan lebih dahulu, (b) belum mengerti tanpa dijelaskan lebih dulu karena matematika sulit, (c) lambat mengerti, (d) tidak bisa mengerjakan.

Penelitian Andari, (2010) yang berjudul “Efektifitas pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar matematika ditinjau

dari kemampuan akal siswa kelas V SD se-kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung tengah”, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pokok materi bangun datar menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik apabila dibandingkan menggunakan pendekatan konvensional. ($F_a = 9,8067 > F_{tabel} = 3,8410$); (2) Kemampuan awal siswa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok materi bangun datar. ($F_b = 3,0904 > F_{tabel} = 3,0000$). Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar matematika siswa yang sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal sedang, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah, dan siswa yang memiliki kemampuan awal sedang mempunyai prestasi belajar matematika siswa yang sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah. (3) Tidak ada interaksi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok bangun datar ($F_{ab} = 0,5698 < F_{tabel} = 3,0000$). Artinya siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional baik secara umum maupun kalau ditinjau dari masing-masing kategori kemampuan awal. Di sisi lain siswa dengan kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dengan siswa dengan kemampuan awal sedang dan rendah, siswa dengan

kemampuan awal sedang mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dengan siswa dengan kemampuan awal rendah baik siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual maupun siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional merupakan suatu tindakan yang tidak hanya menulis pantun yang terdapat di dalam suatu pantun tetapi juga perlu memperhatikan setiap bait terdiri dari 4 baris, bersajak abab, dua baris pertama awal berupa sampiran, dua baris terakhir berupa isi, tiap baris, biasanya terdiri dari 4 hingga 6 kata atau 8 sampai 12 suku kata, tema, dan diksi sehingga dapat dikatakan seseorang itu dapat menulis pantun dengan baik.

2. Pengertian Menulis

Menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat (2008) menulis yaitu 1 membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); 2 melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; 3 menggambar; melukis dan; 4 membatik (kain).

Nurjamat, dkk (2013: 4) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, mengombinasikan dan menganalisis setiap unsur kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penuli. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karang yang efektif. Kosakata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas agar mudah dipahami pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menuntukan arah penulisan sebuah karya tulis atau karangan yang berkualitas. Dengan kata lain, hasil sebuah karangan yang

berkualitas umumnya ditunjang oleh keterampilan kebahasaan yang dimiliki seorang penulis.

Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang produktif, yaitu keterampilan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan ide atau perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulisan. Menulis adalah sebuah kegiatan merekam suatu ide, gagasan, dan pikiran untuk dikomunikasikan kepada orang lain (pembaca) melalui kode-kode huruf yang telah disepakati secara konvensional”, (Munirah, 2017: 390). Sedangkan Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1985: 3).

3. Pengertian Pantun

Pantun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2008). Pantun merupakan puisi Indonesia (melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri atas empat kata; baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan empat.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paperikan, dan dalam bahasa Batak dikenal

sebagai *umpasa* (baca: *uppasa*). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Ciri lain dari sebuah pantun adalah pantun tidak terdapat nama penulis. Hal ini dikarenakan penyebaran pantun dilakukan secara lisan. Menurut Kaswan Dan Rita (2008: 77). Pantun merupakan jenis puisi melayu lama yang satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b, larik pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat berupa isi sampiran tidak berisi maksud hanya diambil rima persajaknya, jadi hendak membuat pantun, sebaiknya membuat dulu isinya kemudian menyusul sampirannya.

1) Peran Pantun

Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.(Mistari: 2011: 18).

2) Struktur Pantun

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantu. Sampiran adalah pernyataan-pernyataan berkias yang berkembang menjadi rangkaian kata-kata yang sugestif yang kemudian dilengkapi dengan pasangan kalimat tempat menyampirkan. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi kadang-kadang bentuk sampiran membayangkan isi.

Sampiran merupakan pengantar agar pembaca mau membaca larik ketiga dan keempat. Sebaliknya isi merupakan maksud atau tujuan pantun. isi pantun biasanya berisi pikiran, perasaan, nasehat, kebenaran, pertanyaan, atau teka-teki. Isi pantun juga mengandung pesan yang disampaikan pemantun kepada orang lain. Bintang Angkasa Putra Rahaja (dalam Mistari, 2011: 18).

3) Jenis-jenis Pantun

a. Pantun Jenaka

Pantun jenaka adalah jenis pantun yang isinya lucu atau mengandung humor sehingga dapat menimbulkan tawa. Pantun jenaka biasanya digunakan untuk menghibur pembaca atau pendengar sehingga suasana menjadi lebih ceria.

b. Pantun Teka-teki

Pantun teka-teki adalah pantun yang isinya berupa teka-teki atau tebak-tebakan. Pantun teka-teki, baris ketiga umumnya merupakan pengantar sebelum bertanya sedangkan baris keempat merupakan pertanyaan teka-teki.

Pantun teka-teki pada umumnya digunakan dalam percakapan atau pergaulan sehari-hari dan sering digunakan untuk saling berbalas pantun.

c. Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah jenis pantun yang isinya sebuah pantun atau nasihat yang tujuannya memberi tuntunan kepada banyak orang. Pantun nasihat berisi kata-kata yang mengarahkan pembaca atau pendengar ke arah yang lebih baik.

d. Pantun Kasih Sayang

Pantun kasih sayang adalah jenis pantun yang isinya tentang rasa cinta atau kasih sayang dan umumnya merupakan pantun anak muda. Pantun ini biasa digunakan sebagai sarana untuk perkenalan, mengungkapkan perasaan ke seseorang atau sekedar memberikan pujian.

e. Pantun Nasib

Pantun nasib adalah pantun yang isinya menceritakan keadaan diri. Pantun ini biasanya digunakan menceritakan nasib seseorang ketika berada di perantauan seperti kerinduan, perjuangan hidup, dan sebagainya.

f. Pantun Agama

Pantun agama adalah jenis pantun yang mengandung nasehat atau atau petua yang sesuai atau berdasarkan ajaran agama. Pantun ini biasanya berisi nasihat tentang apa yang baik di lakukan dan apa yang tidak baik dilakukan sehingga mengingatkan untuk tetap teguh pada agama.

g. Pantun Adat

Pantun adat adalah pantun yang isinya berupa petuah atau nasihat berdasarkan nilai-nilai atau aturan yang ada dalam adat istiadat yang dianut. Pantun ini umumnya menggunakan gaya bahasa dengan nuansa daerah yang mencerminkan kebudayaan.

h. Pantun Kepahlawanan

Pantun kepahlawanan adalah pantun yang isinya berhubungan dengan semangat kepahlawanan, perjuangan pahlawan, atau hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan yang sifatnya heroik.

i. Pantun suka cita

Pantun suka cita adalah pantun yang isinya menceritakan tentang kegembiraan dan kebahagiaan.

j. Pantun duka cita

Pantun duka cita adalah pantun kebalikan dari pantun suka cita yang isinya menceritakan tentang kesedihan atau kesusahan.

k. Pantun anak-anak

pantun anak-anak adalah pantun yang menggambarkan kehidupan anak-anak untuk menunjukkan kegembiraan atau kesedihan mereka serta mengandung petuah atau nasihat agar anak menjadi manusia yang baik.

l. Pantun anak muda

Pantun anak muda adalah pantun yang menggambarkan kehidupan anak muda meliputi kehidupan asmara, pergaulan, atau perjuangan dalam mencari

sesuatu. Berdasarkan isinya, pantun anak muda biasanya merupakan pantun nasib, pantun kasih sayang, pantun perkenalan, pantun pujian dan sebagainya.

m. Pantun orangtua

Pantun orangtua adalah pantun yang menggambarkan karakter orangtua sehingga orangtua akan nasihat atau petuah.

4) Unsur-unsur dan Syarat Pantun

Unsur-unsur yang membangun sebuah pantun adalah sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan isi hanyalah hubungan dalam hal saran dan bunyi itu. Dua baris pantun yang menjadi sampiran saling berhubungan.

Hubungan antara sampiran dengan isi dalam sebuah pantun banyak diselidiki oleh para ahli. Penulis melihat bahwa antara sampiran dengan isi tidak terdapat hubungan makna atau isi, hanya terdapat saran bunyi. Suroto (1993: 43) menjelaskan syarat-syarat pantun adalah: (a) pantun tersusun atas empat baris pada tiap-tiap baitnya; (b) baris pertama dan kedua berupa sampiran; (c) baris ketiga dan keempat merupakan isi atau maksud yang ingin disampaikan; (d) jumlah suku kata pada tiap-tiap barisnya rata-rata berkisar delapan sampai dua belas; (e) rima atau persajakkannya a-b-a-b.

Sebuah pantun memiliki ikatan-ikatan yang dapat memberikan nilai keindahan di dalam struktur fisiknya, yaitu berupa jumlah suku kata setiap barisnya, jumlah baris setiap bait, dan aturan-aturan dalam rima atau persajakan. (Waluyo, 1987: 8)

5) Ciri-ciri Pantun

Adapun ciri-ciri pantun secara umum diantaranya; a) Dipengaruhi sifat masyarakat lama yang masih memegang kuat adat istiadat yang tradisional perkembangan bentuk katya tidak mengalami perubahan (statis), b) Terikat oleh peraturan dan tata cara penulisan (khususnya pantun), c) Cenderung bersifat menghibur, d) Sifat sastranya istana sentries, e) Kebanyakan pengarangnya tidak diketahui namanya (anonym), f) Pantun selesai dalam satu bait, g) Pantun tidak diteruskan pada bait berikutnya, kecuali jika memang saling berkait, h) Isinya mengandung pengungkapan perasaan.

Menurut Rizal dalam Arifatul Latifah (2015: 25) ciri-ciri pantun adalah bentuk puisi yang mempunyai ciri a) setiap baris terdiri atas 8-10 suku kata; b) terdiri atas 4 baris; c) setiap bait paling banyak terdiri atas 4 kata; d) baris pertama dan kedua dinamakan sampiran; e) baris ketiga dan keempat dinamakan isi; f) mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan ab-ab, maksudnya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat.

Senada dengan pendapat di atas menurut Pangesti dalam Arifatul Latifah (2015: 26) lazimnya pantun terdiri atas empat larik, setiap baris terdiri 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya hubungan dengan bagian yang kedua yang

menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Hooykaass (dalam Fenny: 2009) dalam Arifatul Latifah (2015: 27) mengatakan bahwa pantun yang baik, terdapat hubungan makna tersembunyi dalam sampiran, sedangkan pada pantun kurang baik, hubungan tersebut semata-mata hanya untuk keperluan persamaan bunyi. Pendapat Hooykaass sejalan dengan pendapat Tenas Effendy (dalam Fenny: 2009) yang mengatakan pantun yang baik dengan sebutan pantun sempurna atau penuh, dan pantun yang kurang baik dengan sebutan pantun tak penuh karena sampiran dan isi sama-sama mengandung makna yang dalam. Sampiran dan isi terdapat hubungan yang saling berkaitan, oleh karena itu tidak boleh membuat sampiran asal jadi hanya untuk menyamakan bunyi baris pertama dan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat.

4. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Kontekstual adalah kata sifat, untuk kata benda “konteks”. Konteks artinya kondisi lingkungan, yaitu keadaan atau kejadian yang membentuk lingkungan dari sebuah hal, Dharma, (dalam Rahayati, 2013).

Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Karakteristik pembelajaran pendekatan kontekstual menurut Hermawan (dalam Rahayati, 2013), yaitu (1) pembelajaran dengan model CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang ada; (2) pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru; (3) pemahaman pengetahuan; (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut; (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Strategi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang bisa membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan realitas dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat ineraksi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 111), yaitu (a) kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya; (b) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic; (c) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (d) ciptakan masyarakat belajar; (e) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (f) lakukan refleksi di akhir pertemuan; (g) lakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment) dengan berbagai cara.

5. Pembelajaran kontekstual

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk

mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*). Dirjen Dikmenum (dalam Mistari, 2011: 24).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*) menurut Nurhadi (dalam Mistari, 2011: 24) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Sendangkan menurut Johnson (Mistari, 2011: 24) pembelajaran kontekstual adalah sebagai proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Departemen Pendidikan Nasional (Mistari, 2011: 25) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Komponen pokok dalam pembelajaran kontekstual meliputi tujuh macam yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya.

Borko dan Putnam (Mistari: 2011: 25) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

6. Langkah-langkah Umum Dalam Pembelajaran Kontekstual

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual dalam kelas secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran anak dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk pada topik permasalahan.
- 3) Pengembangan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan pembelajaran.
- 7) Melakukan evaluasi dengan cara yang tepat dan sesuai prosedur yang direncanakan.

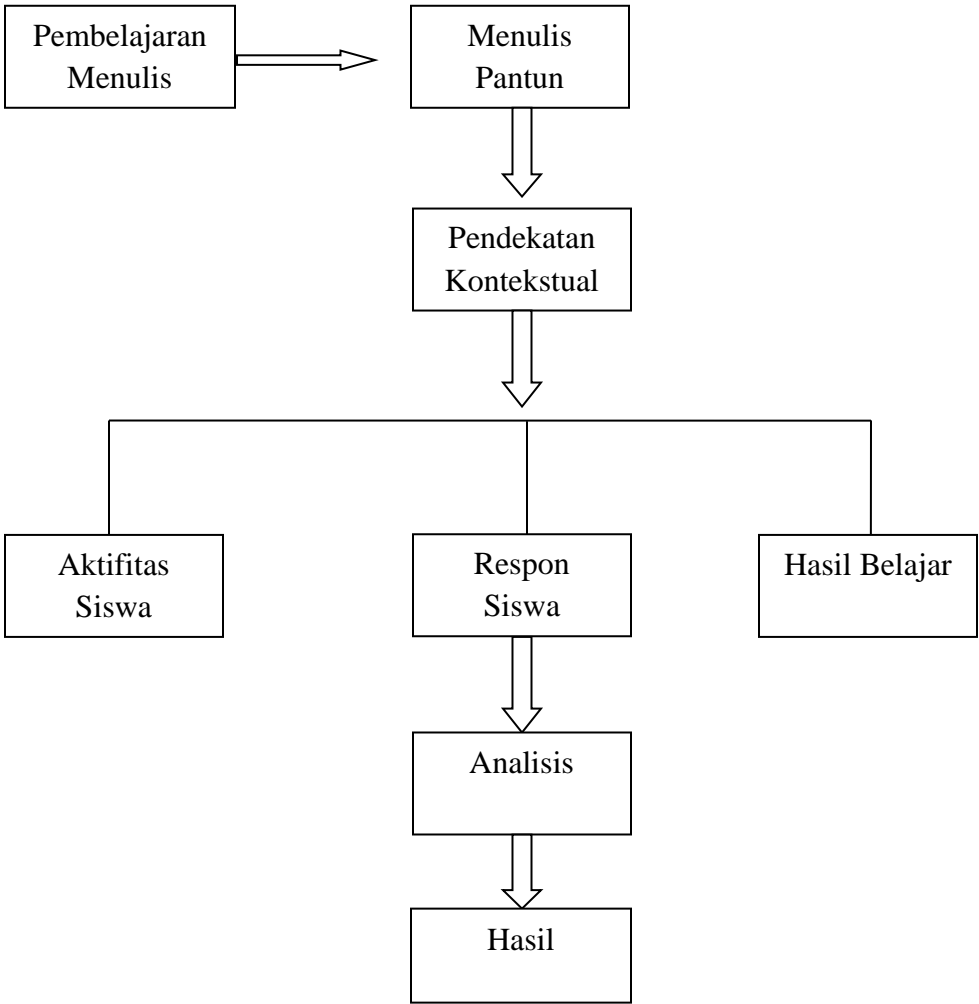
Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menerapkan pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa

dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya konsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru. (Mistari: 2011: 26).

B. Kerangka Pikir

Pembalajaran keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbahasa dan bersastra yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung. Sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mudah menerima konsep materi pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual digunakan penulis dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam menyampaikan ide/gagasan ketika membuat pantun sesuai pola pikir anak masing-masing. Sebab, permasalahan yang sering dihadapi oleh kebanyakan guru adalah cara mengatasi rendahnya keterampilan siswa dalam menulis pantun. Untuk mengatasi hal tersebut penulis melakukan penelitian tentang “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Mamuju”.

Melalui pemikiran bahwa membawa siswa aktif agar mempunyai ketrampilan menulis pantun dalam pembelajaran kontekstual akan membantu siswa menerima konsep yang harus dikuasainya, maka secara otomatis langkah-langkah pembelajaran kontekstual merupakan cara yang efektif bagi guru untuk menyampaikan materi menulis pantun. Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut : “penggunaan model pembelajaran kontekstual, dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa SMAN 1 Mamuju tahun ajaran 2017/2018.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Menurut Suharsimi (Dila Canrawati, 2013:32) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Mamuju, Sulawesi Barat. SMA tersebut merupakan tempat penulis bertugas untuk meneliti siswa kelas X, Sehingga penulis memahami masalah yang mendesak untuk segera diatasi, di samping itu memudahkan penulis dalam menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Waktu Penelitian

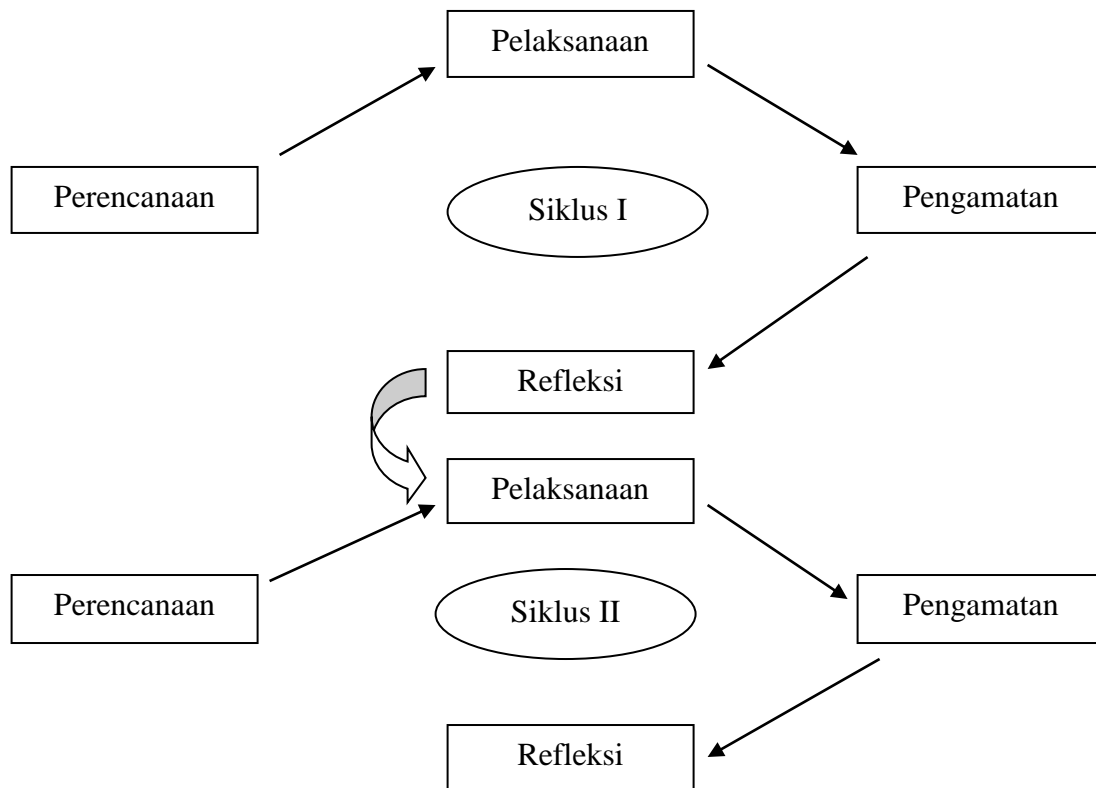
Waktu pelaksanaan penelitian pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018, selama 1 bulan, dari bulan juli 2017 sampai bulan September 2017. Tahap awal menyusun proposal pada bulan juli, tahap perencanaan atau persiapan pada bulan

April setelah pelaksanaan P2K, pelaksanaan pada bulan Mei sampai bulan juni, sedangkan tahap pelaporan pada bulan juni.

3 Subjek Penelitian

Menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA2 SMAN 1 Mamuju, tahun ajaran 2017/2018, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Dengan jumlah siswa sebanyak 30 anak, sedangkan pengamat adalah guru dan supervisor adalah peneliti sendiri yang bertugas mencatat semua kegiatan pelaksanaan tindakan sebagai data penelitian.

C. Prosedur Penelitian



Gambar 3.2 Siklus I dan Siklus II

Adapun prosedur dan tahap-tahapan penelitian yang ditempuh akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Adapun beberapa hal yang dilakukan di tahap persiapan yaitu :

- a. Menentukan sekolah yang akan diteliti
- b. Melakukan observasi di sekolah yang telah ditentukan
- c. Berdiskusi dengan guru yang bersangkutan mengenai permasalahan yang dialami
- d. Mengkaji masalah yang ditemukan
- e. Mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk mengatasi masalah yang ditemukan
- f. Menyiapkan instrumen, lembar observasi dan angket untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian yaitu :

- a. Memberikan pretest diawal pembelajaran.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- c. Melaksanakan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Memberikan lembar kerja siswa untuk menulis pantun.
- e. Memberikan angket respon siswa untuk memperoleh data respon siswa terhadap model pembelajaran kontekstual.

3. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Langkah – langkah pada tahap analisis yaitu :

- a. Mengelola data hasil penelitian
- b. Menganalisis data hasil penelitian
- c. Membuat kesimpulan

D. Instrumen Penelitian

1. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa yaitu hasil menulis pantun yang merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil menulis pantun pada siswa setelah diterapkan model pembelajaran Kontekstual. Hasil menulis pantun diperoleh melalui lembar kerja siswa yang sesuai dengan kreatifitas siswa melalui model penerapan pendekatan kontekstual yang telah diajarkan sebelumnya.

2. Angket

Angket respons siswa merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data respons tersebut adalah dengan membagikan angket kepada siswa setelah pertemuan terakhir untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Setelah dilakukan validasi, maka angket respons siswa tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh seorang observer akan mengamati secara langsung seluruh rangkaian kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Komponen-komponen penelitian berkaitan dengan aktivitas siswa dalam hal kesiapan menerima pelajaran, antusiasme dalam mengikuti pelajaran, aktivitas dalam diskusi kelompok, aktivitas dalam memecahan masalah dan partisipasi siswa dalam menutup kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan validasi, maka lembar observasi aktivitas siswa tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Data hasil menulis pantun siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar kerja siswa.
2. Data hasil respon siswa mengenai model pembelajaran yang digunakan dikumpulkan dengan menggunakan angket.
3. Data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.

F. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud analisis data adalah cara mengelolah data yang sudah diperoleh dari dokumen. Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif.

a. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari hasil data nontes yang diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh data nontes dari responden digunakan lembar observasi, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah; (a) menelaah seluruh data yang diperoleh, (b) menyusunnya dalam satuan-satuan, (3) mengkategorisasikan.

Hasil analisis data secara kualitatif ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam menulis pantun pada setiap kegiatan pertemuan pembelajaran. Selain itu data nontes juga digunakan untuk melihat efektivitas penggunaan metode untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun.

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis pantun dengan metode pendekatan kontekstual pada setiap

pertemuan baik siklus I maupun II. Nilai dari masing-masing pertemuan dihitung jumlahnya dalam satu kelas, selanjutnya jumlah tersebut dihitung dalam persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{SK}{R} \times 100 \%$$

Keterangan

SK = Skor Kumulatif

SM = Skor Maksimal

100 = Bilangan tetap

Hasil penghitungan tes keterampilan menulis pantun dengan penggunaan metode pendekatan kontekstual dari pertemuan I siklus I hingga pertemuan ke III siklus II dibandingkan.

Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan kemampuan menulis pantun dengan metode pendekatan kontekstual pada siswa kelas X SMAN 1 Mamuju, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

G. Indikator Keberhasilan

Penggunaan model pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun bagi siswa kelas X SMAN 1 Mamuju. Adapun indikator keberhasilannya ditandai dengan:

1. Pada kegiatan proses pembelajaran; siswa menunjukkan kesungguhan mengikuti pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan benar.
2. Pada aspek prestasi; bertambahnya perbendaharaan kata yang dikuasai siswa, kemampuan siswa menjelaskan ciri-ciri menulis pantun, mendiskripsikan langkah-langkah cara membuat pantun, mampu menyusun dan menulis beberapa baris/kalimat acak menjadi pantun, mampu

menulis pantun tentang berbagai tema pantun yang dikehendaki, mampu membacakan pantun secara berbalas-balasan, maupun menilai orang lain dalam membacakan pantun.

3. Jumlah siswa yang mencapai nilai KIKM (≥ 60) sebesar 75%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan berupa hasil tes dan nontes. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes pada siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian nontes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif, sedangkan data hasil tes keterampilan menulis pantun berupa angka disajikan dalam data kuantitatif yaitu dalam bentuk tabel. Data nontes siklus I dan siklus II berupa hasil observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru dan dokumentasi foto.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilakukan dua pertemuan sebagai usaha meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Bersama guru menetapkan materi pembelajaran yaitu, “mendeskripsikan pengertian pantun dan syarat menulis pantun”.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).

- 5) Menyiapkan lembar observasi kinerja guru, keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa serta membuat soal tes untuk mengukur pengetahuan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan pertama

a) Kegiatan pendahuluan

1. Berdoa bersama dan mengucapkan salam.
2. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Mengecek kehadiran siswa
4. Memberikan motivasi
5. Guru menentukan tujuan pembelajaran.
6. Guru mengadakan apersepsi "Apa itu pantun sesuai yang anda ketahui?".
7. Diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan beragam.

b) Kegiatan Inti

1. Guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan materi sebelumnya;
2. Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam membaca dan menulis pantun.
3. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis pantun, di antaranya larik dan persajakannya.
4. Guru memberikan contoh pantun.
"Anak panada duduk di kursi

Kursinya patah terbelah dua

Anak pintar duduk disini

Menuntut ilmu tiada tara”.

5. Guru dan siswa menjabarkan tema untuk menulis pantun.

c) Kegiatan penutup

1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut.
3. Guru menyiapkan kondisi psikis dan fisik siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan pendahuluan

1. Berdoa bersama dan mengucapkan salam.
2. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Mengecek kehadiran siswa
4. Memberikan motivasi
5. Guru menentukan tujuan pembelajaran
6. Guru mengadakan apersepsi ”cara dan syarat menulis pantun”.
7. Diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan beragam.

b) Kegiatan Inti

1. Guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan materi sebelumnya;
2. Guru mengulas sedikit materi sebelumnya dan memberikan evaluasi atas kekurangan jalannya proses pembelajaran sebelumnya;
3. Guru menentukan satu tema untuk dijadikan sebagai pantun, yaitu tema bebas;
4. Siswa menulis pantun sesuai tema yang telah pilihkan;
5. Secara individu siswa menulis sebuah pantun berdasarkan tema yang telah dipilih dan memperhatikan sajak tiap larik.

c) Kegiatan Penutup

1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut.
3. Guru menyiapkan kondisi psikis dan fisik siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

3) Pertemuan Ketiga

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran menulis pantun pada pertemuan ketiga dasarnya sama dengan pertemuan pertama dan kedua. Hanya berbeda pada pembelajaran menulis pantun yang di ajarkan. Pada pertemuan ketiga dilakukan tes di akhir pembelajaran.

c. Tahap Observasi

- 1) Aktivitas guru adapun aktivitas guru yang diamati pada penelitian ini adalah Mengarahkan siswa untuk siap melakukan pembelajaran, Melakukan Apresepsi dengan mengaitkan materi pantun yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, Menyampaikan tujuan pembelajaran, Menjelaskan materi menulis pantun yang akan dipelajari dengan menggunakan metode latihan, Memberikan LKS dan membimbing siswa dalam berlatih menulis pantun, Mengoreksi secara intensif jawaban menulis pantun yang dikerjakan siswa dan mempresentasikan di depan kelas, Bersama-sama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari dan memberikan tugas rumah berkaitan dengan materi menulis pantun.

Aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual masih dalam kategori cukup. Pada proses pembelajaran menulis pantun hanya sebagian kecil siswa antusias mengikuti pembelajaran, ada beberapa siswa yang kurang antusias dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran menulis pantun. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan mempermudah berlangsungnya pembelajaran. Suasana kelas terlihat tenang ketika guru melakukan proses pembelajaran. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru, sibuk bermain sendiri dan bercanda.

d. Tahap Evaluasi

Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	1	90	2%	Nilai Rata-rata
2	Baik	70-85	12	900	40%	
3	Cukup	60-69	18	1170	50%	

4	Kurang	0-59	5	275	8%	$\frac{2435}{3600} \times 100 = 67,63$ Kategori Cukup
Jumlah			36	2435	100%	

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual mencapai jumlah nilai 2435 dengan nilai rata-rata 67,63 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada tes siklus I ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Pada kategori sangat baik dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2% dengan rentang nilai 90, dalam kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% dengan nilai 70-85, pada kategori cukup dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 50%, dan kategori kurang dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 8% dengan rentang nilai 0-59.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil tes keterampilan menulis pantun kelas XII pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I

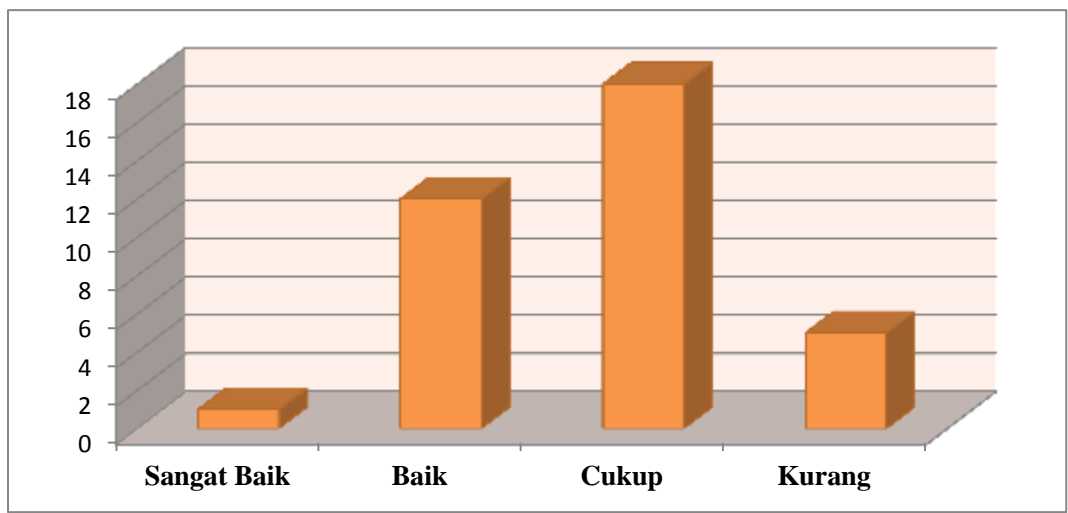


Diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat sebesar 1 siswa sudah mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik dengan nilai 90 dalam kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% dengan nilai 70-85, pada kategori cukup dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 50%,

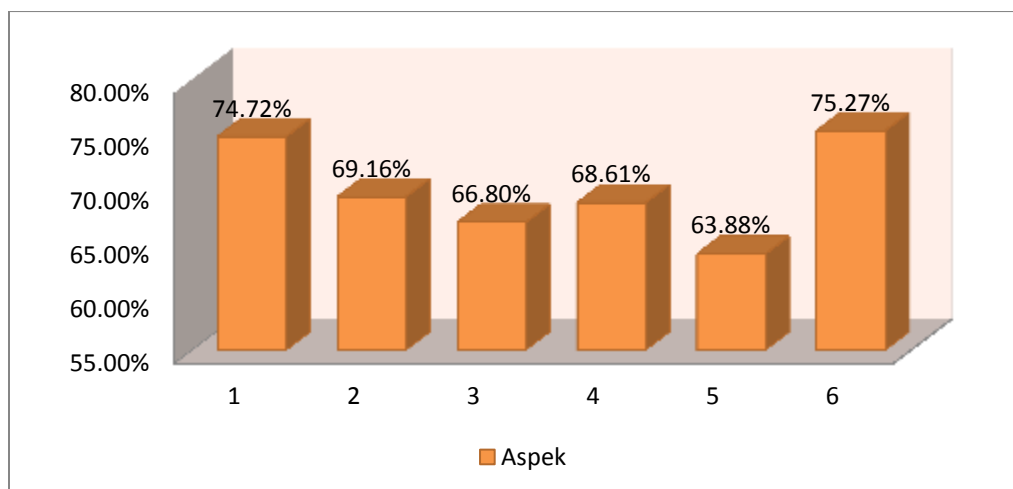
dan kategori kurang dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 8% dengan rentang nilai 0-59. Maka diperlukan siklus II guna memperbaiki hasil tes menulis pantun pada siklus I.

Tabel 4.2 Skor Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Pendekatan Kontekstual

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Siklus 1
1	Aspek Pilihan Kata	74,72%
2	Aspek Isi Pantun	69,16%
3	Aspek Adanya Sampiran dan Isi	66,80%
4	Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris	68,61%
5	Aspek Persajakan	63,88%
6	Aspek Jumlah Baris Tiap Bait	75,27%

Berdasarkan tabel skor rata-rata aspek keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual di atas menunjukkan bahwa aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata 74,72% dari 36 siswa, aspek isi pantun mencapai skor rata-rata 69,16% dari sekian siswa, aspek adanya sampiran dan isi mencapai skor rata-rata 66,80%, aspek jumlah suku kata tiap baris mencapai rata-rata 68,61%, aspek persajakan mencapai skor rata-rata 63,88%, dan aspek jumlah baris tiap bait mencapai 75,27%.

Diagram 4.2 Batang 2 Rata-rata Tiap Apek Menulis Pantun



Berdasarkan diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek perlu ditingkatkan lagi karena ada 1 aspek yang belum mencapai nilai rata-rata 60 yaitu aspek persajakan.

Berikut penjabaran tiap aspek keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual.

1. Aspek Pilihan Kata

Tabel 4.3 Hasil Aspek Pilihan Kata

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	10	950	26,38%	$\frac{2690}{3600} \times 100 = 74,72$
2	Baik	70-85	8	600	16,66%	
3	Cukup	60-69	12	780	21,66%	
4	Kurang	0-59	6	300	8,33%	
Jumlah			36	2690	74,72%	Kategori Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 2690 dengan nilai 74,73 yang termasuk dalam kategori baik.

2. Aspek Isi Pantun

Tabel 4.4 Hasil Aspek Isi Pantun

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	4	380	2%	$\frac{2490}{3600} \times 100 = 69,16$
2	Baik	70-85	10	600	40%	
3	Cukup	60-69	16	780	50%	
4	Kurang	0-59	6	300	8%	
Jumlah			36	2490	69,16%	Kategori Cukup

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 2490 dengan nilai 69,16 yang termasuk dalam kategori cukup.

3. Aspek Adanya Sampiran dan Isi

Tabel 4.5 Hasil Aspek Adanya Sampiran dan Isi

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	2	190	5,27%	Nilai Rata-rata $\frac{2405}{3600} \times 100 = 66,80$
2	Baik	70-85	10	850	23,61%	
3	Cukup	60-69	14	840	23,33%	
4	Kurang	0-59	10	525	14,58%	
Jumlah			36	2405	66,80%	Kategori Cukup

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 2405 dengan nilai 66,80 yang termasuk dalam kategori cukup.

4. Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris

Tabel 4.6 Hasil Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	2	200	5,55%	Nilai Rata-rata $\frac{2470}{3600} \times 100 = 68,61$
2	Baik	70-85	12	1020	28,33%	
3	Cukup	60-69	14	840	23,33%	
4	Kurang	0-59	8	400	11,11%	
Jumlah			36	2470	68,61%	Kategori Cukup

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 2470 dengan nilai 68,61 yang termasuk dalam kategori cukup.

5. Aspek Persajakan

Tabel 4.7 Hasil Aspek Persajakan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	4	380	10,55%	Nilai Rata-rata $\frac{2300}{3600} \times 100 = 63,88$
2	Baik	70-85	8	680	18,88%	
3	Cukup	60-69	16	840	23,33%	
4	Kurang	0-59	8	400	11,11%	
Jumlah			36	2300	63,88%	Kategori Cukup

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 2300 dengan nilai 63,88 yang termasuk dalam kategori cukup.

6. Aspek Jumlah Baris Tiap Bait

Tabel 4.8 Hasil Aspek Jumlah Baris Tiap Bait

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	8	780	21,66%	Nilai Rata-rata $\frac{2710}{3600} \times 100 = 75,27$
2	Baik	70-85	10	850	23,61%	
3	Cukup	60-69	12	780	21,66%	
4	Kurang	0-59	6	300	8,33%	
Jumlah			36	2710	75,27%	Kategori Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 2710 dengan nilai 75,27 yang termasuk dalam kategori baik.

e. Tahap Refleksi

Proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I terdiri atas beberapa tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal pada pendahuluan didahului dengan salam pembuka dan berdoa bersama. Siswa mempersiapkan alat tulis sementara guru mempersensi siswa. Suasana kelas sedikit gaduh, guru mengondisikan siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran pantun dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, siswa menyimak penjelasan guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran menulis pantun bagi kehidupan siswa untuk masa sekarang maupun masa mendatang. Siswa menyimak penjelasan guru dengan baik, akan tetapi ada beberapa siswa yang masih bercanda dengan temannya.

Pada kegiatan inti diawali dengan mengulas terlebih dahulu kesulitan yang dialami siswa pada latihan sebelumnya dan membahas hasil menulis pantun siswa, siswa bertanya jawab dengan cukup baik mengenai hal-hal yang belum dipahami, beberapa siswa berani menjawab dan bertanya kepada guru mengenai kesulitan dalam menulis pantun. Guru membagikan kartu pantun dan lembar kerja kepada masing-masing siswa, ketika guru membagikan kartu pantun dan lembar kerja ada siswa yang bercanda dengan temannya dan suasana kelas sedikit gaduh. Siswa secara individu menulis pantun secara kreatif sesuai syarat-syarat pantun dengan antusias. Setelah siswa selesai menulis pantun, guru meminta perwakilan siswa untuk menuliskan pantun di papan tulis dan membacakannya. Keaktifan siswa untuk memaparkan hasil menulis pantunnya baik, banyak siswa yang tadi pasif menjadi aktif. Siswa yang lain

memberikan tanggapan terhadap pekerjaan temannya. Guru memberikan tanggapan dan penilaian kepada hasil pekerjaan siswa.

Siswa bersama guru menarik simpulan dan merangkum materi menulis pantun dengan antusias. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual dengan baik dan tenang. Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada kelompok yang berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan. Siswa mengisi jurnal yang sudah disediakan oleh guru dengan sedikit gaduh.

Pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung dengan baik, walaupun masih ada beberapa aspek yang belum sesuai dengan harapan. Dengan pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan konseptual siswa memperoleh kemudahan untuk memahami materi dan untuk menulis pantun. Siswa juga lebih termotivasi untuk belajar karena adanya video motivasi yang guru berikan. Selain itu, siswa juga suka dan tertarik dengan pembelajaran ini karena adanya kartu pantun dengan kertas buffalo yang warna-warni dan terdapat gambar serta tema pada kartu pantun yang menurut mereka mempermudah untuk menulis pantun.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus I, skor rata-rata siswa secara klasikal termasuk dalam dalam kategori cukup, olehnya itu maka diperlukan siklus II untuk memperbaiki keterampilan siswa. Perolehan skor rata-rata tiap aspek hasil menulis pantun, yaitu aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata 74,72, aspek isi pantun mencapai skor rata-rata 69,16, aspek adanya sampiran dan isi mencapai skor 66,80, aspek jumlah suku kata tiap baris mencapai skor 68,61, aspek persajakan mencapai skor

63,88, dan aspek jumlah baris tiap bait mencapai skor rata-rata 75,27. Nilai rata-rata menulis pantun pada siklus I dalam masih dalam kategori cukup.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis pantun berdasarkan hasil tes pada siklus I yaitu pada aspek pilihan kata dan aspek jumlah suku kata tiap barisnya. Kesulitan pada aspek pilihan kata saat menulis pantun ini terjadi karena siswa kurang berlatih menulis pantun dan kurangnya kosa kata siswa sehingga mengalami kesulitan dalam menulis pantun. Kesulitan kedua yaitu pada aspek jumlah suku kata tiap baris ini terjadi karena siswa mengalami kesulitan atau bingung untuk menghitung jumlah suku kata tiap baris. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai batas ketuntasan dalam menulis pantun.

Hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat diketahui bahwa perilaku siswa termasuk dalam kategori cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang masih belum antusias saat mendengarkan penjelasan dari guru dan keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab saat pembelajaran masih belum baik serta kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek keantusiasan siswa saat mendengarkan penjelasan guru masih belum baik karena pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, masih ada siswa yang pasif, bergurau dengan temannya dan ada yang bersikap tidak peduli. Keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab saat pembelajaran masih masih kurang hal ini terjadi karena siswa dalam merespon penjelasan atau perintah guru belum baik, siswa belum berani bertanya ketika mengalami kesulitan untuk menulis pantun dan masih ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru karena masih takut salah.

Berdasarkan hasil refleksi dari hasil tes maupun hasil nontes pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan konseptual pada siklus I yang dilakukan belum mencapai hasil maksimal. Pada siklus I masih ada siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar dan masih ada perilaku siswa yang masih negatif. Guna mencapai pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, maka kesulitan-kesulitan tersebut akan diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan guru berkenaan dengan upaya perbaikan untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran siklus II perlu segera dilakukan dengan harapan agar prestasi siswa lebih meningkat dalam menulis pantun.

Guru mengadakan perbaikan-perbaikan pada siklus II yaitu (1) memberikan lebih banyak contoh pantun, (2) menjelaskan jumlah suku kata tiap baris dalam menulis pantun, (3) guru melakukan bimbingan secara lebih intensif kepada siswa, (4) Guru dalam menjelaskan harus lebih jelas agar siswa memahaminya, (5) guru lebih memotivasi siswa untuk berani berpendapat, (6) guru memberikan lebih banyak pertanyaan kepada siswa. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, pada pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II diharapkan hasil yang lebih memuaskan, meningkat dari siklus I ke siklus II serta perilaku siswa menjadi lebih positif.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilakukan dua pertemuan sebagai usaha meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Perencanaan

- 1) Bersama guru menetapkan materi pembelajaran yaitu, “menulis dua bait pantun sesuai dengan pembelajaran kontekstual.”
- 2) Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 5) Menyiapkan lembar observasi kinerja guru, keterampilan berpikir kreatif dan lembar kerja siswa.

b. Tahap pelaksanaan

1) Pertemuan pertama

a) Kegiatan pendahuluan

1. Berdoa bersama dan mengucapkan salam.
2. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Mengecek kehadiran.
4. Siswa diberikan apersepsi dengan memberikan beberapa contoh pantun.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari.
6. Mengarahkan siswa dalam suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
7. Mengemukakan tujuan pembelajaran, garis besar cakupan materi, dan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Kegiatan inti

1. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya
2. Guru melakukan pengulangan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya;
3. Guru menjelaskan konsep kontekstual yang ada di alami secaranya dan disekitar lingkungan sekolah yang dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis pantun, yaitu dengan melakukan hal yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya namun dengan beberapa perubahan penerapannya;
4. Siswa mencoba memahami maksud penjelasan guru kemudian guru meminta siswa untuk memberikan beberapa contoh yang lain;
5. Guru memberikan penekanan terhadap esensi materi atau teknik yang baru saja dilakukan berkenaan dengan kegiatan menulis pantun;
6. Guru dan siswa menyimpulkan beberapa hal tentang hubungan antara membaca dan menulis, termasuk membaca dan menulis pantun.

c) Kegiatan penutup

1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut.
3. Guru menyiapkan kondisi psikis dan fisik siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Berdoa bersama dan mengucapkan salam.
2. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Mengecek kehadiran.
4. Siswa diberikan apersepsi dengan memberikan beberapa contoh pantun sesuai dengan pendekatan kontekstual.
5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari.
6. Mengarahkan siswa dalam suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
7. Mengemukakan tujuan pembelajaran, garis besar cakupan materi, dan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

1. Guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan materi sebelumnya;
2. Guru mengulas sedikit materi sebelumnya dan memberikan sedikit evaluasi atas kekurangan jalannya proses pembelajaran sebelumnya;
3. Beberapa siswa membacakan pantun kemudian yang lain memberikan tanggapan;

4. Guru mengevaluasi pembacaan pantun siswa dan memberikan beberapa masukan, lalu guru memberikan model pembacaan pantun yang baik untuk memancing kreativitas siswa dalam membaca maupun menulis pantun;
5. Guru memberikan rangkuman atas semua kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran menulis pantun.

c) Kegiatan Penutup

1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut.
3. Guru menyiapkan kondisi psikis dan fisik siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

3) Pertemuan Ketiga

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran menulis pantun pada pertemuan ketiga dasarnya sama dengan pertemuan pertama dan kedua. Hanya berbeda pada model pembelajaran kontekstual dalam menulis pantun yang di ajarkan. Pada pertemuan ketiga dilakukan tes di akhir pembelajaran.

c. Tahap Observasi Guru dan Siswa

pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa mengerjakan latihan menulis pantun dan aktivitas guru sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran kontekstual. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil observasi keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan

pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis pantun dengan baik. Pada siklus II ini siswa sudah antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual, siswa juga antusias dan semangat ketika membahas kesulitan-kesulitan dalam menulis pantun pada siklus I. Selain itu, siswa juga antusias ketika merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru.

d. Tahap Evaluasi.

Tabel 4.9 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	18	1580	50%	$\frac{2990}{3600} \times 100 = 83,05\%$
2	Baik	70-85	12	1020	40%	
3	Cukup	60-69	6	390	10%	
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			36	2990	100%	Kategori Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil observasi selama pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan konseptual pada siklus II. Dapat diketahui bahwa pada proses pembelajaran siklus II ada 36 siswa atau 83% siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan konseptual yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data pada di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual mencapai jumlah nilai 2990 dengan nilai rata-rata 83,05 yang termasuk dalam kategori baik. Pada tes siklus I ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Pada kategori sangat baik dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 50% dengan rentang nilai 90, dalam kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% dengan nilai 70-85, pada kategori cukup dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 10%, dan kategori kurang dicapai oleh 0 siswa atau sebesar 0% dengan rentang nilai 0-59.

Diagram 4.3 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siklus II

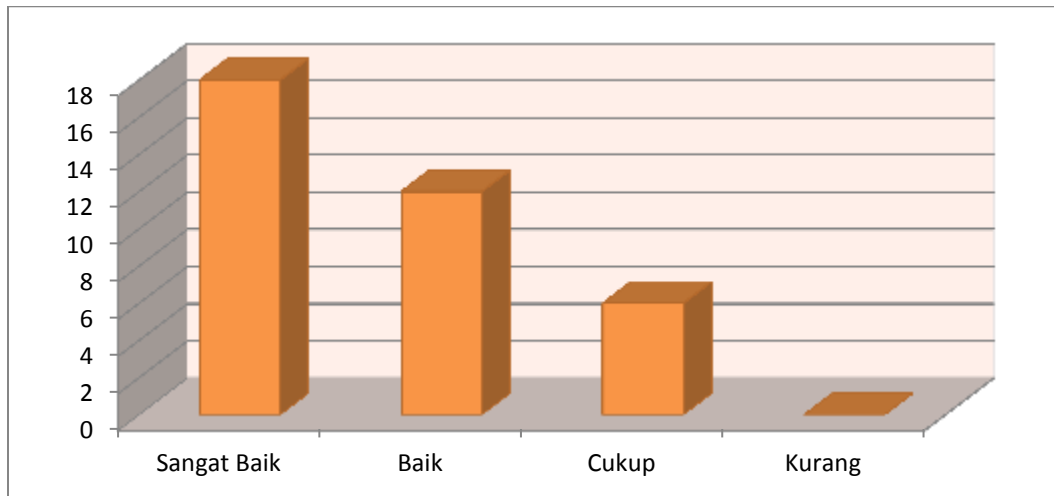


Diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat sebesar 18 siswa sudah mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik dengan nilai 90, dalam kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% dengan nilai 70-85, pada kategori cukup dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 10%, dan kategori kurang dicapai oleh 0 siswa atau sebesar 0% dengan rentang nilai 0-59.

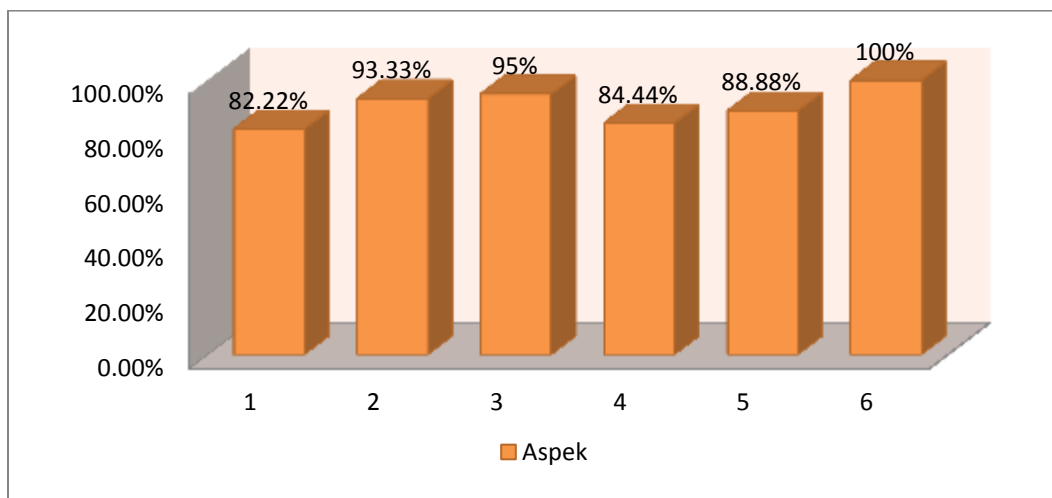
Tabel 4.10 Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Pantun Tiap Aspek Siklus II

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Siklus II
1	Aspek Pilihan Kata	82,22%
2	Aspek Isi Pantun	93,33%
3	Aspek Adanya Sampiran dan Isi	95%
4	Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris	84,44%
5	Aspek Persajakan	88,88%
6	Aspek Jumlah Baris Tiap Bait	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek pilihan kata dalam menulis pantun pada siklus II mencapai rata-rata 82,22 termasuk dalam kategori baik, aspek isi pantun mencapai rata-rata 93,33 termasuk dalam kategori baik, aspek sampiran dan isi pantun

mencapai rata-rata 95 termasuk dalam kategori baik, aspek persajakan dalam menulis pantun mencapai rata-rata 84,44 termasuk dalam kategori baik, aspek jumlah suku kata tiap baris dalam pantun mencapai rata-rata 88,88 termasuk dalam kategori baik dan aspek yang terakhir yaitu jumlah baris tiap bait dalam menulis pantun mencapai rata-rata 100 termasuk dalam kategori baik. Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui diagram batang berikut ini.

Diagram 4.4 Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Pantun Tiap Aspek Siklus II



Berdasarkan diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pantun siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan meningkat dari siklus I ke siklus II. Berikut penjabaran tiap aspek keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual.

1. Aspek Pilihan Kata

Tabel 4.11 Hasil Aspek Pilihan Kata

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	10	950	26,38%	Nilai Rata-rata
2	Baik	70-85	16	1360	37,77%	

3	Cukup	60-69	10	650	18,05%	$\frac{2960}{3600} \times 100 = 82,22$
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			36	2960	82,22%	

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 2960 dengan nilai 82,22 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

2. Aspek Isi Pantun

Tabel 4.12 Hasil Aspek Isi Pantun

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	30	2800	21,66%	Nilai Rata-rata $\frac{3360}{3600} \times 100 = 93,33$
2	Baik	70-85	6	510	23,61%	
3	Cukup	60-69	0	0	0%	
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			36	3360	93,33%	Kategori Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 3360 dengan nilai 93,33 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

3. Aspek Adanya Sampiran dan Isi

Tabel 4.13 Hasil Aspek Adanya Sampiran dan Isi

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
----	----------	---------------	-----------	-------	------------	------------

1	Sangat Baik	86-100	25	2570	21,66%	Nilai Rata-rata $\frac{3420}{3600} \times 100 = 95$
2	Baik	70-85	10	850	23,61%	
3	Cukup	60-69	0	0	0%	
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			36	3420	95%	Kategori Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 3420 dengan nilai 95 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

4. Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris

Tabel 4.14 Hasil Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	20	1850	21,66%	Nilai Rata-rata $\frac{3040}{3600} \times 100 = 84,44$
2	Baik	70-85	10	800	23,61%	
3	Cukup	60-69	6	390	21,66%	
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			36	3040	84,44%	Kategori Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 3040 dengan nilai 84,44 yang termasuk dalam kategori cukup.

5. Aspek Persajakan

Tabel 4.15 Hasil Aspek Persajakan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	22	2090	21,66%	$\frac{3200}{3600} \times 100 = 88,88$ Nilai Rata-rata
2	Baik	70-85	10	850	23,61%	
3	Cukup	60-69	4	260	21,66%	
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			36	3200	88,88%	Kategori Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 3200 dengan nilai 88,88 yang termasuk dalam kategori cukup.

6. Aspek Jumlah Baris Tiap Bait

Tabel 4.16 Hasil Aspek Jumlah Baris Tiap Bait

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	86-100	36	3600	100%	$\frac{3600}{3600} \times 100 = 100$ Nilai Rata-rata
2	Baik	70-85	0	0	0%	
3	Cukup	60-69	0	0	0%	
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			36	3600	100%	Kategori Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada aspek pilihan kata mencapai jumlah nilai 3600 dengan nilai 100 yang termasuk dalam kategori baik.

e. Tahap Refleksi

Proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Pembelajaran menulis pantun menggunakan

pendekatan kontekstual pada siklus II berjalan dengan baik. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, kegiatan awal didahului dengan salam pembuka dan berdoa bersama. Siswa mempersiapkan alat tulis sementara guru mempersensi siswa. Suasana kelas pada awal pembelajaran sangat tenang. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran menulis pantun bagi kehidupan siswa untuk masa sekarang maupun masa mendatang. Siswa menyimak penjelasan guru dengan baik dan kondusif.

Siswa bersama guru mengulas terlebih dahulu kesulitan yang dialami siswa pada latihan sebelumnya dan mendiskusikan kesulitan serta membahas hasil menulis pantun siswa, pada kegiatan ini siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikutinya. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai hal-hal yang belum dipahami, siswa sudah berani untuk bertanya dengan aktif kepada guru dan temannya tentang apa yang belum dipahami. Guru membagikan kartu pantun dan lembar kerja kepada masing-masing siswa. Siswa secara individu menulis pantun secara kreatif sesuai syarat-syarat pantun dengan berani dan percaya diri yang baik. Setelah siswa selesai menulis pantun, guru meminta perwakilan siswa untuk menuliskan pantun di papan tulis dan membacakannya. Siswa sangat aktif dan percaya diri untuk menulis dan membacakan pantunnya. Siswa yang lain memberikan tanggapan terhadap pekerjaannya. Guru memberikan tanggapan dan penilaian kepada hasil pekerjaan siswa.

Siswa bersama guru menarik simpulan dan merangkum materi menulis pantun dengan baik dan penuh percaya diri. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Pada kegiatan refleksi berlangsung terbangun kereflektifan yang baik. Guru memberikan penguatan atau

penghargaan kepada kelompok yang berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan. Siswa mengisi jurnal yang sudah disediakan oleh guru dengan kondusif dan jujur.

Dari data tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis pantun pada siklus II dalam kategori baik karena sudah mencapai ketuntasan belajar atau target yang ditentukan peneliti dengan rata-rata 80,00. Terjadi peningkatan menulis pantun siswa, pada siklus I menulis pantun siswa mencapai rata-rata 67,63 pada siklus II rata-rata menulis pantun siswa menjadi 83,05. Pada siklus II aspek-aspek dalam menulis pantun seperti pilihan kata, isi pantun, adanya sampiran dan isi, jumlah suku kata tiap baris, persajakan dan jumlah baris tiap bait sudah dalam kategori baik dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II serta sudah mencapai target ketuntasan. Selain itu, seluruh siswa sudah baik dalam menulis pantun karena mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil nontes yang terdiri atas observasi, jurnal guru dan jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto menunjukkan proses pembelajaran menulis pantun menggunakan model pembelajaran pendekatan kontekstual berjalan dengan baik serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, siswa masih menunjukkan sikap negatif seperti tidak memerhatikan guru menjelskan, bercanda, melamun, jalan-jalan dikelas serta suasana kelas yang sedikit gaduh. Perubahan perilaku belajar siswa menunjukkan sikap yang lebih positif. Mereka menunjukkan adanya keseriusan untuk belajar, siswa antusias dalam proses pembelajaran menulis pantun, suasana kelas yang kondusif saat pembelajaran menulis pantun, siswa aktif memaparkan hasil diskusi menulis pantun dengan berani dan percaya diri, suasana reflektif terbangun dengan baik pada saat kegiatan refleksi, siswa terlihat antusias terhadap penjelasan guru, siswa aktif dalam

merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru dengan percaya diri, siswa bertanggung jawab dengan baik terhadap tugas yang diberikan oleh guru, serta berani dan percaya diri dalam menulis pantun.

Berdasarkan hasil tes dan nontes siswa dalam pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II berlangsung baik. Menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual mempermudah siswa untuk menggali ide atau gagasan untuk menulis sampiran dan isi yang sesuai dengan tema yang terdapat pada kartu pantun. Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa lebih mudah dalam menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun. Dari hasil tes dan nontes menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II tersebut berhasil mencapai ketuntasan dan sesuai dengan target yang diharapkan, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil siklus I dan hasil siklus II yang menunjukkan adanya proses peningkatan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual siswa kelas XII SMAN Negeri 1 Mamuju.

Hasil peningkatan keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual siklus I dan siklus II pada siswa kelas XII SMAN Negeri 1 Mamuju dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.17 Tes Keterampilan Menulis Pantun Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (%)
1	Aspek Pilihan Kata	74,72%	82,22%	7,5%

2	Aspek Isi Pantun	69,16%	93,33%	24,17%
3	Aspek Adanya Sampiran dan Isi	66,80%	95%	28,2%
4	Aspek Jumlah Suku Kata Tiap Baris	68,61%	84,44%	15,83%
5	Aspek Persajakan	63,88%	88,88%	25%
6	Aspek Jumlah Baris Tiap Bait	75,27%	100%	24,73%

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,42% pada siklus II. Pada siklus II keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual sudah mencapai ketuntasan belajar.

Pada aspek pilihan kata terjadi peningkatan sebesar 7,5% dari 74,72% menjadi 82,22%. Pada aspek isi pantun tidak terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada aspek ini dari 69,16% menjadi sebesar 93,33%. Pada aspek ketiga yaitu aspek sampiran dan isi mengalami peningkatan dari 66,80% menjadi 95%. Pada aspek yang keempat yaitu aspek persajakan juga mengalami peningkatan sebesar 15,83% dari 68,61% menjadi 84,44%, aspek selanjutnya adalah aspek jumlah suku kata tiap baris, pada aspek ini mengalami peningkatan sebesar 25% dari 63,88% menjadi 88,88%. Aspek yang terakhir yaitu jumlah baris tiap bait, pada aspek ini terjadi peningkatan 24,73% dari 75,27% menjadi 100%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II tes menulis pantun siswa dalam kategori baik dan semua aspek menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual sudah mencapai ketuntasan belajar.

Untuk mengetahui lebih jelas tiap-tiap aspek keterampilan menulis pantun beserta peningkatan dari siklus I ke siklus II disajikan pada diagram dibawah ini.

Diagram 4.5 Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun

Siklus I dan Siklus II

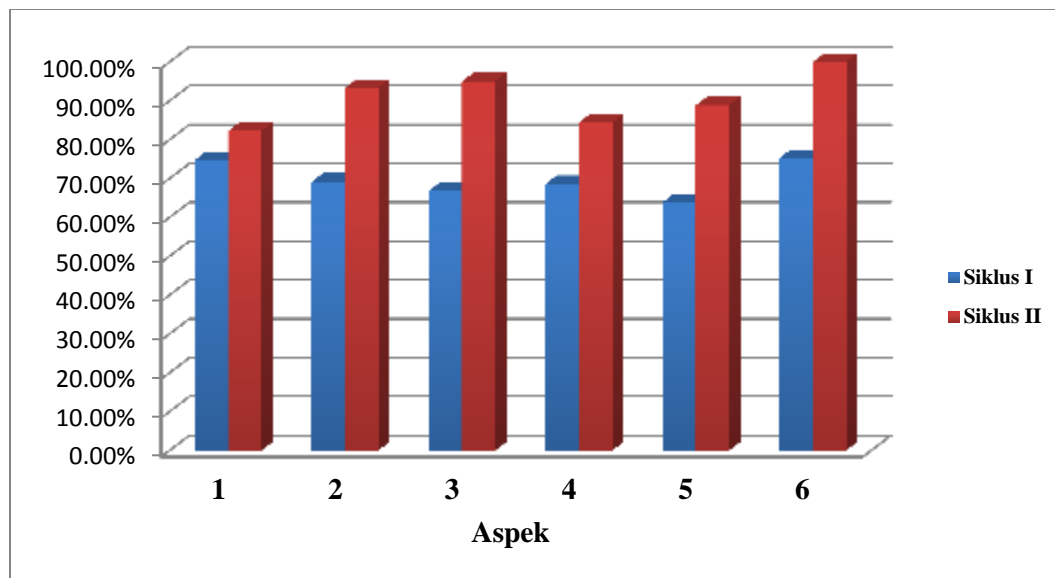


Diagram di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II. Pada aspek kelima menulis pantun yaitu aspek adanya sampiran dan isi baris terjadi peningkatan 28,2%, dari 66,80% menjadi 95%. merupakan peningkatan tertinggi dari semua aspek. Peningkatan terendah pada aspek pilihan kata mengalami peningkatan atau peningkatan sebesar 7,5% dari 74,72% menjadi 82,22%. Walaupun aspek itu tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II, aspek itu termasuk dalam kategori baik karena sudah mencapai target yaitu 75-100%. Dapat disimpulkan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual yang termasuk dalam kategori baik dan mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi tentang keantusiasannya siswa dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual, siswa menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II dibanding siklus I. Pada siklus siswa yang antusias dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada siklus I siswa terlihat kurang antusias dan tidak siap mengikuti pembelajaran menulis pantun. Ada beberapa siswa yang terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru, sibuk bermain sendiri dan bercanda. Pada siklus II siswa sudah antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual, siswa sangat antusias ketika menonton video motivasi agar mereka lebih percaya diri, siswa juga antusias dan semangat ketika membahas kesulitan-kesulitan dalam menulis pantun pada siklus I serta antusias ketika merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru.

Hasil jurnal guru menulis pantun siswa kelas XII SMA Negeri 1 Mamuju menunjukkan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual termasuk dalam kategori baik karena adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I beberapa siswa sudah menunjukkan sikap positif siswa saat pembelajaran berlangsung dan menunjukkan keantusiasan saat menulis pantun. Namun ada siswa yang masih menunjukkan sikap negatif, mereka tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis pantun dan masih belum memperhatikan pembelajaran. Sedangkan pada siklus II siswa sudah menunjukkan sikap positif, minat siswa terhadap pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual sangat besar terlihat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan seksama, siswa antusias mengikuti pembelajaran, dan siswa percaya diri dalam menulis pantun.

Hasil jurnal siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan tanggapan yang positif. Siswa senang dan tertarik menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berminat dan senang dalam menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus I beberapa siswa mengemukakan bahwa senang dan tertarik dengan pembelajaran pantun menggunakan pendekatan kontekstual siswa yang mengalami kesulitan untuk menulis sampiran. Sedangkan pada siklus II, beberapa siswa mengemukakan senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Siswa mengemukakan sudah tidak mengalami kesulitan untuk menulis pantun karena sudah paham dengan penjelasan guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindak kelas yang telah dilakukan dengan mekanisme dua siklus untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas X SMAN 1 Mamuju, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas X SMAN 1 Mamuju. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) dalam pembelajaran menulis pantun siswa dapat mengembangkan memikirkannya untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, siswa dapat mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, siswa dapat bersosialisasi dengan temannya dalam masyarakat belajar.

Meningkatnya hasil belajar menulis pantun melalui penerapan pendekatan kontekstual, hasil rata-rata peningkatan yang diperoleh pada tindakan siklus I yaitu 67,63 meningkat menjadi 83,05 pada siklus II. Dari hasil yang dicapai maka penelitian tindakan kelas dengan Judul “Penerapan Peningkatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Mamuju” Dikatakan Berhasil.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran guru hendaknya secara disiplin mempersiapkan alat peraga atau media yang sesuai dengan indikator dan karakteristik siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kontekstual, khususnya pada pembelajaran menulis. Karena dengan kegiatan pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun. Adapun bagi siswa hendaknya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis pantun dengan semangat dan berperilaku positif sehingga siswa dapat mengekspresikan gagasannya dalam bentuk pantun dengan benar sesuai dengan karakteristik pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari. 2010. *Efektifitas pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kemampuan akal siswa kelas V SD se-kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung tengah.*
- Arifatul Latifah (2015) Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) Dengan Media Kartu Pantun Pada Kelas Vii F Smp N 24 Semarang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Pengertian Penelitian Tindakan Kelas Menurut Para Ahli.* (<http://www.spengetahuan.com/2016/04/12-pengertian-penelitian-tindakan-kelas-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 19 Juli 2017).
- Azmi (2011). Gaya Bahasa Pantun Nikah Kawin Masyarakat Melayu Bengkulu. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Lancing Kuning Pekanbaru. Jurnal Ilmu Budaya. Vol.8, No.1 (2011).
- Elis Prastyawati (2010) Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X.2 Sma Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2009/2010. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2010.
- <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=pantun&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>
- <http://dosenbahasa.com/jenis-jenis-pantun>
- <http://duniabaca.com/pengertian-menulis-menurut-para-ahli.html>
- <http://guroe.blogspot.com/2016/01/pengertian-keterampilan-menulis-sebagai.html>
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/69/4/BAB%20III%2051-69.pdf>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pantun>
- <https://kbbi.web.id/tulis>
- In Gita (2005). *Implementasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan LKS Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SLPTN 4 Singaraja.* Jurusan Pendidikan Matematika. Fakultas Pendidikan MIPA, Ikip Negeri Singaraja. ISSN 0215-8250.
- Kaswari & Rita (2008: 77). *Pengertian Pantun Menurut Para Ahli.* (<http://www.gurupendidikan.com/10-pengertian-pantun-menurut-para-ahli-beserta-jenisnya-lengkap/> diakses pada tanggal 26 jui 2017).

- Maria, Semi & Gusnetti (2014). Kemampuan Menulis Pantun Kelas VII SMPN 1 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Universitas Bung Hatta. Ejournal. Bunghatta.Ac.Id Vol.3, No.6 (2014).
- Mistari. (2011: 18, 24, 25, 26). *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Gombang*. Skripsi Diterbitkan (Online). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Munirah. (2017: 390). *Keefektifan Strategi Brainstorming Dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa*. (Online), Vol.2, No.2. (<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/415/374>. Diakses 19 Juli 2017).
- Murti, Siswanto, Suwignyo (2016). Model *Threshold* Untuk Pembelajaran Memproduksi Pantun Kelas XI. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Negeri Malang. Jurnal Pendidikan Humaniora. Vol 4, No. 3. Journal.Um.Ac.Id.
- Ningsih, Syofiani, Isnanda (2016). Kategori Dan Fungsi Pantun Minangkabau Pada *Acara Panturi Balega Di Radio Sushi FM Padang*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bung Hatta. Ejournal.Baunghatta.Ac.Id.Vol.6,No.3 (2016).
- Radzi, Dollah, Ishale, Rodzi, Razak Dan Jaifar (2004). Pengaruh Melayu Dalam Pantun Mah Meri. Ejournal.UKM.My.2004.
- Setiawan, Djuanda, Aeni (2016). Penerapan Strategi 2TS1TK (Two Stay Two Stray Dan Tebak Kata) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Menulis Pantun Pada Kelas IV SDN Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang. Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang. Jurnal Pena Ilmiah: Vol.1.,No.1.
- Sudarma. (2010:24). *Pengertian Menulis Pantun Menurut Para Ahli*. (<http://duniabaca.com/pengertian-menulis-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 26 Juli 2017).
- Suryani (2010). Pendekatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Praon Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.2010.
- Wulandari (2013). Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Ice Breaker* Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Sukaramai Tahun Pembelajaran 2012/2013. Jurusan.Unimet.ac.id.

LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SEKOLAH : SMA NEGERI 1 MAMUJU
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : XII
SEMESTER : 1
TAHUN PELAJARAN : 2017/2018

A. STANDAR KOMPETENSI :

Menulis : Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis pantun (puisi lama)

B. KOMPETENSI DASAR :

Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima

C. MATERI PEMBELAJARAN :

Contoh puisi lama (pantun, syair)

- bait
- irama
- rima
- perbedaan pantun dengan syair

D. INDIKATOR :

- Mengidentifikasi puisi lama (pantun, syair) berdasarkan bait, irama, dan rima
- Membedakan bentuk pantun dan syair
- Menulis pantun/ syair dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
- Menyunting puisi lama (pantun/syair) yang dibuat teman

E. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Siswa dapat:

- Mengidentifikasi puisi lama (pantun, syair) berdasarkan bait, irama, dan rima
- Menentukan ciri-ciri pantun dan syair
- Membedakan bentuk pantun dan syair
- Menulis pantun/ syair dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
- Menyunting puisi lama (pantun/syair) yang dibuat teman

F. METODE PEMBELAJARAN :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya Jawab
- Ceramah
- Demonstrasi

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Kegiatan Awal :

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan Inti :

- Membaca pantun (puisi lama)
- Mengidentifikasi puisi lama (pantun, syair) berdasarkan bait, irama, dan rima
- Menulis pantun/ syair dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
- Menyunting puisi lama (pantun/ syair) yang dibuat teman

Kegiatan Akhir :

Refleksi

Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.

H. ALOKASI WAKTU :

4 x 40 menit

I. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

Contoh contoh pantun

J. PENILAIAN :

Jenis Tagihan:

- tugas individu
- ulangan

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas
- pilihan ganda
- jawaban singkat

Mamuju, Februari 2018

Guru Pamong

MUSDALIPA,S.Pd
NIP 19801217 200801 2 011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Negeri 1 Mamuju

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII

Standart Kompetensi :8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng

Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun

Indikator : 1. Menjelaskan ciri-ciri pantun

2. Menjelaskan syarat-syarat pantun

3. Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun,

Alokasi Waktu : 2 X 60 menit

2. Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan ciri-ciri pantun
- Menjelaskan syarat-syarat pantun.
- Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun.

Contoh pantun:

Jika ada sumur di ladang

Bolehkah kita menumpang mandi

Jika kita berumur panjang

Bolehkah kita berjumpa lagi

Jalan-jalan ke pasar minggu

Ada ikan di atas meja

Udah capek-capek nunggu

Eh malah ditinggal begitu saja.

3. Metode Pembelajaran

Diskusi

Penugasan

4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

A.	Pembukaan (2 menit)	<ul style="list-style-type: none"> a. Salam b. Berdoa c. Memotivasi siswa untuk belajar d. Menyebutkan kompetensi yang akan dipelajari e. Menjelaskan pentingnya kompetensi 	<p>30 detik</p> <p>30 detik</p> <p>20 detik</p> <p>20 detik</p> <p>20 detik</p>
B.	Isi (15 menit)	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan pantun pada siswa. b. Siswa mengidentifikasi pantun c. sis. d. KUIS : Menulis iklan baris 	<p>2 menit</p> <p>1 menit</p> <p>4 menit</p> <p>3 menit</p> <p>5 menit</p>
C.	Penutup (3 menit)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyimpulkan hasil pembelajaran (merefleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan) b. Tindak lanjut: Siswa diminta mempelajari lagi materi tentang iklan baris 	<p>3 menit</p>

5. Sumber Belajar

Guntingan iklan baris yang terdapat dalam koran

Suwandi, Sarwidji. 2008. Bahasa Indonesia: Bahasa Kebangaanku. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional

6. Lembar Penilaian

- a. Jenis Penilaian : Tes
- b. Teknik penilaian : penilaian proses
- c. Instrumen soal :Susunlah sebuah iklan baris sesuai dengan topik yang telah anda terima.

Aspek Penilaian

NO	Nama Kelompok/Siswa	Aspek yang dinilai						Nilai yang diperoleh	Total Skor
		Ketepatan isi			Kejelasan informasi				
		3	2	1	3	2	1		
1									
2									
3									
4									
5									

Mamuju, Februari 2018

Guru Pamong

MUSDALIPA,S.Pd
NIP 19801217 200801 2 011

LAMPIRAN

Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hari/ Tanggal :

Materi Pokok :

Kelas/ Semester :

Pertemuan ke- :

Petunjuk Pengisian : Isilah jumlah siswa yang aktif sesuai dengan poin – poin pada aspek yang diobservasi.

No	Aspek Yang Diobservasi	Jumlah
1	Kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran	
	a. Masuk kelas tepat waktu	
	b. Berdoa sebelum pembelajaran dimulai	
	c. Menyiapkan perlengkapan pembelajaran	
2	Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	
	a. Menyimak informasi yang disampaikan oleh guru	
	b. Tidak mengganggu teman ketika guru menyampaikan materi pembelajaran	
	c. Memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh guru	
3	Aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok	
	a. Berdiskusi dengan teman kelompok	
	b. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai waktu yang telah ditentukan	
	c. Mengacungkan tangan untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas	
4	Aktivitas siswa dalam memecahkan masalah	
	a. Membuat pantun	
	b. Memberikan tanggapan atas jawaban dari pantun yang dipresentasikan oleh temannya.	
5	Partisipasi siswa dalam menutup kegiatan	

	pembelajaran	
	a. Membuat kesimpulan materi yang telah diberikan	
	b. Memperbaiki atau menambah kesimpulan temannya jika yang disampaikan oleh temannya masih kurang lengkap	

Observer

Andi Nurul Mawaddah

a. Hasil Dokumentasi Siklus I

Selain data observasi, jurnal guru, jurnal siswa, dan wawancara keantusiasan siswa pada proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual juga dapat diketahui dari dokumentasi foto pada siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Gambar 1

Keantusiasan Siswa dalam Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siklus I



Gambar menunjukkan keantusiasan siswa dalam pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Terlihat keantusiasan siswa saat guru sedang menjelaskan materi dan keantusiasan siswa dalam berdiskusi kelompok, namun ada beberapa siswa yang terlihat kurang antusias dan bermain sendiri. Dapat diketahui bahwa keantusiasan siswa pada saat proses pembelajaran pantun pada siklus I sudah termasuk dalam kategori baik, walaupun masih ada beberapa yang terlihat kurang antusias. Keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran harus dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan lagi agar menjadi semakin baik pada siklus II.

Gambar 2

Kereflektifan Suasana saat Kegiatan Refleksi Pada Akhir Pembelajaran Siklus I



Gambar menunjukkan kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa kereflektifan suasana saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sudah baik sehingga siswa dapat menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan dalam pertemuan selanjutnya. Namun, pada siklus II kondisi tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

b. Hasil Dokumentasi Siklus II

Selain data hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, dan wawancara, keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual juga dapat diketahui dari dokumentasi foto pada siklus II. Dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.

Gambar 3

Keantusiasan Siswa dalam Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siklus II



Gambar menunjukkan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual. Terlihat keantusiasan siswa saat melihat video motivasi pada proses pembelajaran dan keantusiasan dalam mendengarkan penjelasan guru tentang materi pantun. Siswa terlihat sangat tenang dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh sehingga keantusiasan siswa dalam proses menulis pantun berlangsung intensif. Dapat diketahui bahwa keantusiasan siswa dalam pembelajaran menulis pantun sudah baik dari siklus I dan meningkat pada siklus II. Keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran perlu dipertahankan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Selain hasil observasi dan jurnal guru, dokumentasi foto menunjukkan keaktifan siswa dalam memaparkan hasil menulis pantun menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II. Dokumentasi foto tersebut sebagai berikut.

Gambar 4

Keaktifan Siswa dalam Memaparkan Hasil Menulis Pantun Siklus II



Gambar diatas menunjukkan keaktifan siswa dalam memaparkan hasil diskusi menulis pantun menggunakan pendekatan konseptual. Siswa mampu memaparkan hasil diskusinya di depan kelas dengan percaya diri dan berani. Siswa lain yang tidak maju, memperhatikan dengan seksama ketika temannya sedang membacakan dan menuliskan hasil pekerjaannya. Keaktifan siswa dalam memaparkan hasil diskusi menulis pantun termasuk dalam kategori baik, ada peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dipertahankan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.